

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Populasi/Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD TK dan SD Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian ini adalah tempat peneliti bertugas, sehingga sedikit banyak peneliti mengetahui keadaan sebenarnya baik dari kondisi geografis, iklim dan budaya sekolah, juga berbagai macam kekurangan dan kelebihan para praktisi pendidikan yang bertugas di wilayah tempat penelitian ini.

2. Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Nawawi (Taniredja dan Mustafidah, 2011:33) ‘populasi adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber’. Sedangkan menurut arikunto (Taniredja dan Mustafidah, 2011:33) ‘populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian’.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru SD Negeri yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD TK dan SD Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 250 orang.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan

untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2011:118).

Jumlah populasi yang cukup besar, wilayah kertasari yang cukup jauh dari tempat tinggal peneliti, juga letak geografisnya yang merupakan daerah pegunungan, sehingga letak dari satu SD ke SD yang lain sangat jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka peneliti menggunakan sampel dari populasi tersebut.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel acak (*random sampling*). Menurut Darmadi (2011: 47) “pemilihan sampel random adalah proses pemilihan sedemikian rupa sehingga semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan dan kebebasan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Cara ini adalah cara yang terbaik untuk memilih sampel yang representatif”.

Mengenai jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, Arikunto (Husdarta, 2007: 126) menjelaskan bahwa

untuk sekedar ancer-ancer maka, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil kira-kira 10-20% atau 20-50% atau lebih besar tergantung sebagai berikut: (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana; (2) sempit dan luasnya penelitian (wilayah penelitian); (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Sedangkan Nasution (Husdarta, 2007: 126) mengemukakan bahwa ‘tidak ada ketentuan atau aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia’. Senada dengan pendapat tersebut, Hisyam (2009) mengemukakan bahwa:

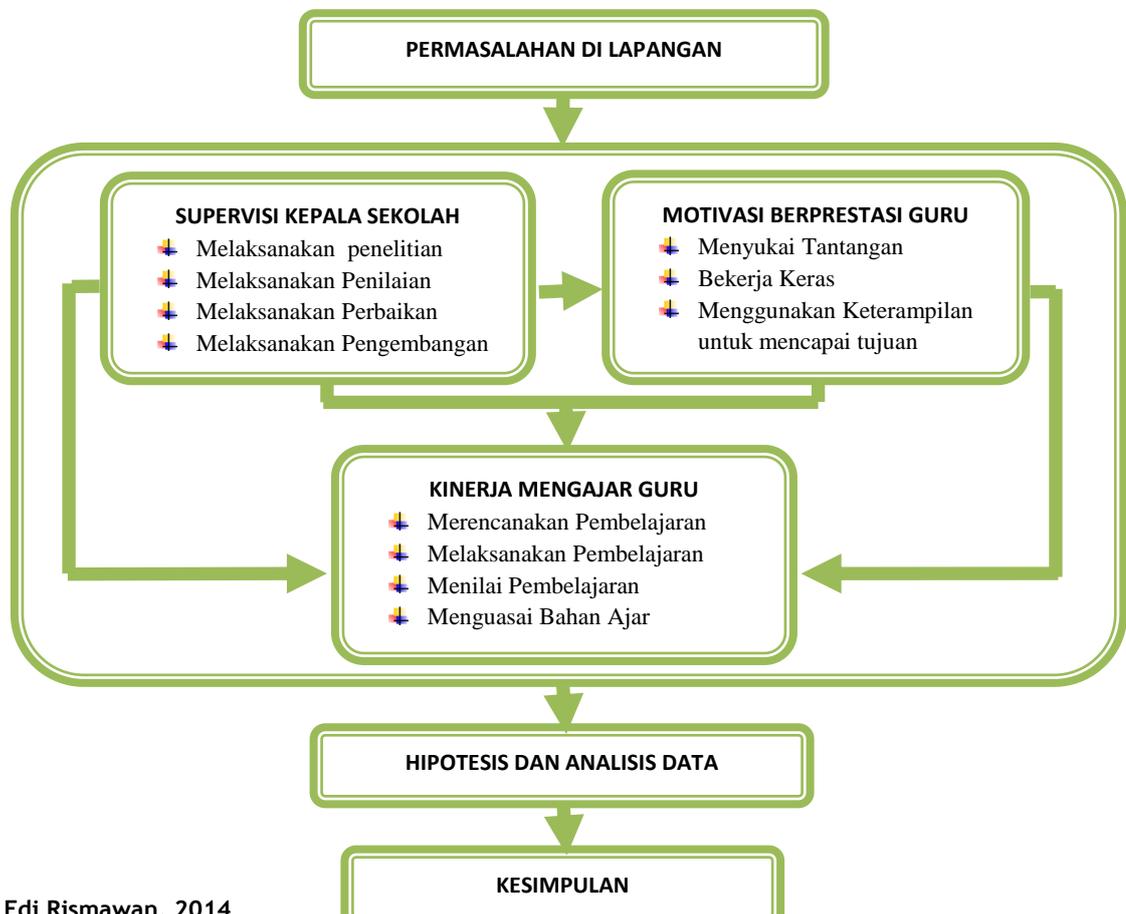
Tidak terdapat aturan yang pasti mengenai ukuran sampel yang harus diperoleh, hanya terdapat beberapa anjuran mengenai hal ini. Menurut sebagian besar peneliti, jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah sepuluh kali lipat jumlah parameter yang akan ditaksir. Bahkan ada yang menganjurkan 15 kali lipat apabila data tidak berdistribusi normal. Akan tetapi jumlah yang dianjurkan adalah sebesar 100-200 responden, bila lebih dari 400 responden, LISREL akan menjadi sangat sensitif.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik itu keadaan geografis tempat penelitian, iklim dan budaya sekolah, juga aspek waktu, tenaga dan biaya yang akan dikeluarkan. Maka peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 200 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah para guru SD Negeri yang berada di Lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dengan kriteria (1) sudah memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, (2) mempunyai kualifikasi pendidikan minimal sarjana, (3) lulus sertifikasi guru

B. Desain Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan guna keperluan pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian dan sebagai alat untuk mengontrol variabel yang berpengaruh dalam penelitian juga mengantisipasi berbagai kesulitan yang mungkin timbul dalam proses penelitian, maka peneliti membuat desain penelitian. Berikut adalah desain penelitian:

Gambar 3.5 Desain Penelitian



Edi Rismawan, 2014

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Metode Penelitian

“Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2011:3). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengungkap pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru di SD Negeri.

Menurut West (Darmadi, 2011: 145) ‘dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal’. Selanjutnya Darmadi (2011:145) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya”.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diuji, yaitu: (1) variabel Supervisi Kepala Sekolah (X), (2) variabel Motivasi Berprestasi Guru (Y_1), dan (3) variabel Kinerja Mengajar Guru (Y_2). Dalam persamaan model struktural (*structural equation modeling*) atau disingkat SEM, ketiga variabel ini disebut dengan variabel laten, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Sedangkan indikator dari ketiga variabel (laten) ini disebut dengan variabel manifes, yaitu variabel yang dapat diukur atau diobservasi langsung untuk mengukur variabel laten.

1. Supervisi Kepala Sekolah (X). Wiles (Danim dan Khairil, 2010:152-153) menjelaskan bahwa ‘*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*’. Engkoswara dan Komariah (2011: 229) menjelaskan bahwa Supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan/pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan

dengan baik dan berkualitas. Sedangkan Dasrizal (2009: 10) menjelaskan bahwa “Supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan Pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini adalah suatu bentuk layanan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan, memperbaiki, dan peningkatan kualitas mengajar guru.

2. Motivasi Berprestasi Guru (Y_1). Raharjo (2008: 874-875) menjelaskan bahwa “motivasi berprestasi adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya, dengan indikasi: (1) ingin menyelesaikan tugas dengan baik, (2) keinginan untuk berhasil, (3) keinginan untuk unggul, dan (4) adanya usaha untuk bekerja keras”. Alhadza (2003:24) mengemukakan bahwa:

Motivasi berprestasi adalah keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaan yang ditandai dengan upaya aktualisasi diri, kepedulian pada keunggulan dan pelaksanaan tugas yang optimal berdasarkan perhitungan rasional. Indikator dari aktualisasi diri adalah dedikasi, bertanggung jawab, independensi, percaya diri, dan kepuasan pribadi.

Sedangkan Widyastono (2006: 60-61) menjelaskan bahwa:

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga ia selalu berusaha dan berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Indikatornya terdiri atas standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, standar keunggulan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka motivasi berprestasi guru dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kebutuhan kuat pada diri seorang guru, yang memotivasinya untuk sukses dan berprestasi yang tercermin dalam penampilan kerjanya (kinerja).

3. Kinerja Mengajar Guru (Y_2). Ainsworth *et al* (2002) menjelaskan bahwa *‘Basically, it (performance) means an outcome-a result...’*. Sedangkan Suharsaputra (2010: 176) menjelaskan bahwa “pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu”. Sedangkan Rasto (2006: 22) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “kinerja mengajar guru adalah unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran sebagai realisasi kongkrit dari kompetensi yang dimilikinya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka kinerja mengajar guru dalam penelitian ini adalah penampilan kerja seorang guru dalam pembelajaran sebagai realisasi dari kompetensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil hasil belajar peserta didik yang optimal.

E. Instrumen Penelitian

Sebagai upaya dalam menggambarkan variabel yang diteliti juga pembuktian terhadap hipotesis penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data. Sebagaimana dikemukakan Arikunto (Taniredja dan Mustafidah, 2011: 41) yang menyebutkan bahwa

Data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data....

Untuk mengumpulkan data, maka dibutuhkan alat pengumpul data atau instrumen penelitian. Menurut Darmadi (2011: 85) “instrumen adalah alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran”. Menurut Sugiyono (2011:305) “instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Begitu juga Suwarno (Husdarta, 2009:130) menyebutkan bahwa ‘pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui teknik: (1) sumber dokumen; (2) observasi; (3) angket; dan (4) wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket (kuesioner) sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh informasi tentang pengaruh kompetensi profesional guru, supervisi kepala sekolah, dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru.

Alasan peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan. Sebagaimana dikemukakan oleh Darmadi (2011:260-261) bahwa:

Beberapa keunggulan tersebut di antaranya dapat dilihat seperti berikut: (1) dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang baik secara individual maupun kelompok terhadap permasalahan; (2) dapat disebarakan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat; (3) tetap terjaga objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap suatu permasalahan yang diteliti; (4) tetap terjaga kerahasiaan responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat pribadi; (5) karena diformat dalam bentuk surat, maka biaya lebih murah; (6) penggunaan waktu yang lebih fleksibel sesuai dengan waktu yang telah diberikan peneliti; (7) dapat menjangkau informasi dalam skala luas dengan waktu cepat.

Menurut Darmadi (2011: 261) “dalam penelitian pendidikan, konstruksi atau bentuk item kuesioner dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kuesioner dengan item pertanyaan secara terbuka dan item pertanyaan secara tertutup”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket (kuesioner) dengan item pertanyaan secara tertutup. Pada angket ini, peneliti telah memberikan beberapa alternatif jawaban yang ada pada kolom yang disediakan, sementara itu responden tinggal memilih dari jawaban yang ada yang paling mendekati pilihan responden. Sebelum angket ini dibuat, terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian (terlampir).

F. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam proses pengembangan instrumen penelitian, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid dan reliabel sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011: 173).

Dengan instrumen yang valid, diharapkan mendapatkan hasil penelitian yang valid pula. Walaupun pada praktik penelitian di lapangan tentunya masih akan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi objek yang diteliti dan kemampuan orang yang menggunakan instrumen yang telah disediakan.

Sudjana (Taniredja dan Mustafidah, 2011: 134), menjelaskan bahwa

validitas dapat dibedakan antara (a) validitas isi; (b) validitas bangun pengertian; (c) validitas ramalan; dan (d) validitas kesamaan. Dua validitas pertama, yaitu validitas isi dan validitas bangun pengertian dapat dibuat melalui upaya penyusunan tes tanpa harus dilakukan pengujian statistika. Sedangkan untuk validitas kesamaan dan validitas ramalan dilakukan pengujian statistika melalui uji korelasi.

Taniredja dan Mustafidah (2011: 134) menyebutkan bahwa “ada dua jenis korelasi yang biasa digunakan, yakni korelasi momen produk (*product moment*) atau metode Pearson yang diberi notasi “ r_{xy} ” dan korelasi tata jenjang (*rank correlation*) atau metode Spearman yang diberi notasi “rho”.

Untuk menguji validitas instrumen pada penelitian ini digunakan korelasi momen produk (*product moment*) atau metode Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y
- N = jumlah subjek
- $\sum xy$ = jumlah perkalian antara skor x dan skor y
- x = jumlah total skor x
- y = jumlah total skor y
- x^2 = jumlah dari kuadrat x
- y^2 = jumlah dari kuadrat y

Sebelum dilakukan uji validitas instrumen pada seluruh responden, maka perlu dilakukan uji validitas instrumen pendahuluan (uji coba). Adapun responden yang dijadikan sampel pada uji validitas instrumen pendahuluan berjumlah 30 guru SD Negeri yang berstatus PNS yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dengan kriteria (1) sudah memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, (2) mempunyai kualifikasi pendidikan minimal sarjana, (3) lulus sertifikasi guru. Untuk melihat valid tidaknya instrumen, maka koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) dari semua *item* atau butir soal kemudian dibandingkan dengan harga r_{tabel} untuk mengetahui validitas masing-masing *item*. Menurut Uno dan Koni (2012: 164) menyebutkan bahwa “jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka *item* bersangkutan dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ *item* bersangkutan dinyatakan tidak valid”. Dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) yaitu: $(n-2) = (30-2) = 28$, maka diketahui r_{tabel} sebesar 0,361. Dengan demikian, jika $r_{xy} > r_{tabel}$ (0,374), maka *item* tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

a. Tabel hasil penghitungan uji validitas untuk instrumen Supervisi Kepala Sekolah (X)

Tabel 3.2 Hasil Penghitungan Uji Validitas Instrumen Supervisi Kepala Sekolah (X)

Nomor Soal	r_{xy} Person	r_{tabel}	Keterangan
1	0,748	0,374	Valid
2	0,724	0,374	Valid
3	0,669	0,374	Valid
4	0,504	0,374	Valid
5	0,828	0,374	Valid
6	0,754	0,374	Valid
7	0,836	0,374	Valid
8	0,808	0,374	Valid
9	0,804	0,374	Valid
10	0,813	0,374	Valid
11	0,695	0,374	Valid
12	0,858	0,374	Valid
13	0,733	0,374	Valid
14	0,438	0,374	Valid
15	0,639	0,374	Valid

16	0,542	0,374	Valid
17	0,803	0,374	Valid
18	0,598	0,374	Valid
19	0,782	0,374	Valid

b. Tabel hasil penghitungan uji validitas untuk instrumen Motivasi Berprestasi Guru (Y_1)

Tabel 3.3 Hasil Penghitungan Uji Validitas Instrumen Motivasi Berprestasi Guru (Y_1)

Nomor Soal	r_{xy} Person	r_{tabel}	Keterangan
1	0,818	0,374	Valid
2	0,620	0,374	Valid
3	0,795	0,374	Valid
4	0,686	0,374	Valid
5	0,820	0,374	Valid
6	0,737	0,374	Valid
7	0,817	0,374	Valid
8	0,892	0,374	Valid
9	0,597	0,374	Valid
10	0,744	0,374	Valid
11	0,635	0,374	Valid
12	0,758	0,374	Valid
13	0,800	0,374	Valid
14	0,764	0,374	Valid
15	0,892	0,374	Valid
16	0,609	0,374	Valid
17	0,745	0,374	Valid
18	0,718	0,374	Valid
19	0,622	0,374	Valid

c. Tabel hasil penghitungan uji validitas untuk instrumen Kinerja Mengajar Guru (Y_2)

Tabel 3.4 Hasil Penghitungan Uji Validitas Instrumen Kinerja Mengajar Guru (Y_2)

Nomor Soal	r_{xy} Person	r_{tabel}	Keterangan
1	0,607	0,374	Valid
2	0,445	0,374	Valid
3	0,779	0,374	Valid
4	0,765	0,374	Valid
5	0,799	0,374	Valid
6	0,689	0,374	Valid
7	0,762	0,374	Valid
8	0,513	0,374	Valid
9	0,705	0,374	Valid
10	0,683	0,374	Valid
11	0,725	0,374	Valid
12	0,660	0,374	Valid
13	0,602	0,374	Valid
14	0,461	0,374	Valid
15	0,779	0,374	Valid
16	0,640	0,374	Valid
17	0,535	0,374	Valid

18	0,765	0,374	Valid
19	0,763	0,374	Valid
20	0,511	0,374	Valid
21	0,644	0,374	Valid
22	0,561	0,374	Valid
23	0,752	0,374	Valid
24	0,685	0,374	Valid
25	0,646	0,374	Valid
26	0,725	0,374	Valid
27	0,694	0,374	Valid
28	0,678	0,374	Valid
29	0,635	0,374	Valid
30	0,625	0,374	Valid

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2011: 221) menjelaskan bahwa

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka inti dari reliabilitas adalah keandalan dan konsistensi dari suatu instrumen yang mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya.

Karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (non parametrik), maka untuk menguji reliabilitas instrumen tersebut peneliti menggunakan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

X = skor total

Harga r_{11} di atas kemudian dikonsultasikan menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r . Menurut Hadi (Arikunto, 2010: 319) menjelaskan bahwa interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Tabel 3.6
Hasil Penghitungan Uji Reliabilitas Instrumen
X, Y_1 dan Y_2

Variabel	r_{11}	Interpretasi	Keterangan
Supervisi Kepala Sekolah (X)	0,945	Tinggi	Reliabel
Motivasi Berprestasi Guru (Y_1)	0,954	Tinggi	Reliabel
Kinerja Mengajar Guru (Y_2)	0,782	Cukup	Reliabel

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011: 193) menyebutkan bahwa:

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu *kualitas instrumen penelitian* dan *kualitas pengumpulan data*. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat

menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Mencermati penjelasan di atas, maka kualitas data hasil penelitian tergantung dua hal yaitu (1) instrumen penelitian dan (2) cara pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data, sedangkan cara pengumpulan data sering disebut dengan teknik pengumpulan data sebagaimana Sugiono tulis dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” tepatnya pada bab 7 yang membahas tentang Teknik Pengumpulan Data.

Berbeda dengan Sugiyono, salah seorang pakar penelitian yaitu Arikunto, menyebut cara pengumpulan data dengan istilah metode. Arikunto memandang bahwa banyak orang yang keliru dalam memahami istilah instrumen dan metode. Arikunto (2010: 192) menjelaskan bahwa:

Banyak di antara orang yang belum paham benar akan penelitian, mengacaukan dua pengertian ini. Hal yang sering salah diperbuat oleh mahasiswa yang menyusun skripsi atau tesis adalah menyebutkan “metode pengumpulan data adalah pedoman wawancara”. Jelas ini salah. Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode.

Selanjutnya Arikunto menjelaskan bahwa untuk beberapa metode, kebetulan istilah bagi instrumennya memang sama dengan nama metodenya:

1. Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes;
2. Instrumen untuk metode angket atau kuesioner adalah angket atau kuesioner;
3. Instrumen untuk metode observasi adalah *check-list*;
4. Instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi atau dapat juga *check-list*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik angket atau kuesioner sebagai cara untuk mengumpulkan data. Alasan peneliti menggunakan teknik angket atau kuesioner adalah karena teknik ini memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana disebutkan oleh Arikunto (2010: 195) keuntungan kuesioner yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti;
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden;
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden;

- d. Dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu menjawab;
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

H. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah atau menganalisisnya. Hal ini dilakukan untuk untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

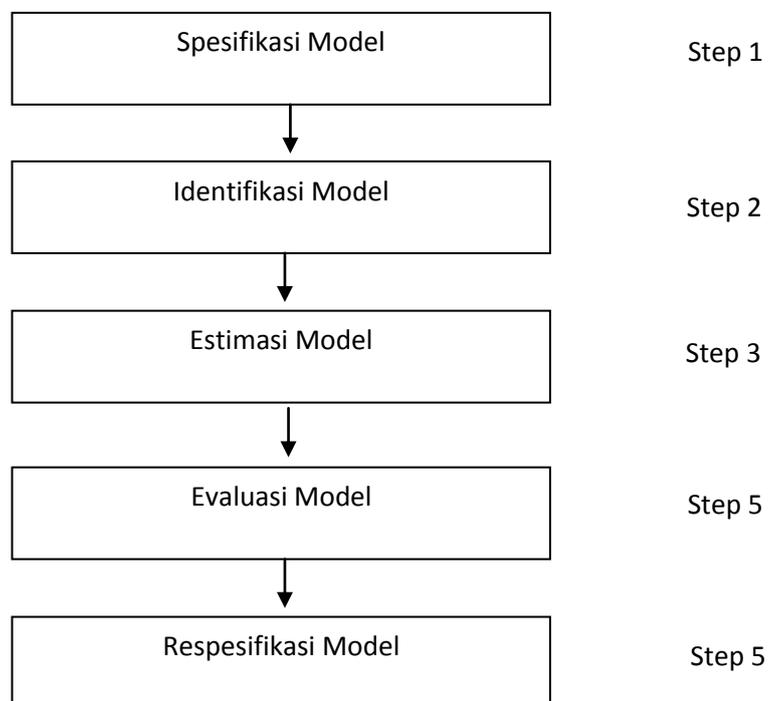
1. Mengecek kelengkapan data, yaitu memeriksa dengan seksama dan memastikan jumlah instrumen yang dikumpulkan dari responden telah terkumpul semuanya. Kemudian dicek pula kelengkapan lembaran instrumen barangkali ada yang terlepas atau sobek;
2. Mengecek isian data, yaitu memeriksa dengan seksama seluruh *item* dalam instrumen sudah diisi seluruhnya oleh responden. Apabila ada *item* instrumen yang belum terisi, maka instrumen tersebut harus diisi ulang oleh responden yang baru, hal ini dilakukan karena di dalam instrumen tidak dicantumkan nama responden atau identitas dari responden itu sendiri;
3. Memberikan skor (*scoring*) terhadap *item* instrumen yang sudah diisi oleh responden. Dalam hal ini *scoring* dengan menggunakan skala penilaian tipe pengukuran Likert;
4. Mengolah data dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan yang ada.

Untuk menguji pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru di SD Negeri yang berada di wilayah UPTD TK dan SD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kertasari Kabupaten Bandung, digunakan *SEM (structural equation model)* dengan menggunakan program SIMPLIS (*SIMPLE LISREL*) yang dikembangkan oleh Joreskog dan Sorbom. Adapun program LISREL yang digunakan untuk pengolahan data pada penelitian ini adalah LISREL 8.70.

Dengan program LISREL 8.70, data pada penelitian ini diolah melalui dua cara, yaitu: (1) analisis model pengukuran (analisis faktor), yang bertujuan untuk memilih variabel-variabel terukur yang dapat dijadikan indikator-indikator yang baik dari setiap variabel laten penelitian, dan (2) analisis model struktural, yaitu kesesuaian antara model teoritik dengan data dan kebermaknaan dari setiap koefisien hubungan kausal. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa model teoritis yang diajukan peneliti tidak sesuai dengan data penelitian, maka dapat diajukan model lain yang dianggap lebih tepat.

Menurut Bollen dan Long (Latan, 2012:42) terdapat lima proses yang harus dilalui dalam analisis CB-SEM, dimana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya, yaitu (1) spesifikasi model, (2) identifikasi model, (3) estimasi model, (4) evaluasi model, dan (5) respesifikasi model seperti tampak pada gambar 3.2 di bawah ini:

Gambar 3. 6 Tahapan Analisis Menggunakan CB-SEM



Diadopsi dari Bollen dan Long (Latan, 2012:42)

a. Spesifikasi Model

Spesifikasi model merupakan langkah awal dalam analisis SEM. Pada tahap ini peneliti harus mendefinisikan secara konseptual konstruk yang diteliti dan menentukan dimensionalitasnya. Selanjutnya arah kausalitas antar konstruk yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan harus ditentukan dengan jelas, dan yang paling penting adalah mempunyai landasan teori yang kuat. Teori yang tidak mendukung model persamaan struktural yang dibangun, akan memberikan hasil yang tidak bermakna atau bias, karena tujuan dari CB-SEM adalah untuk mengkonfirmasi teori atau menguji teori, bukan untuk memprediksi atau mengembangkan teori.

b. Identifikasi Model

Dalam SEM persoalan identifikasi model penting untuk mengetahui apakah model yang dibangun dengan data empiris yang dikumpulkan itu memiliki nilai yang unik ataukah tidak, sehingga model tersebut dapat diestimasi. Jika model tidak memiliki nilai yang unik, maka model tersebut tidak dapat diidentifikasi (*unidentified*). Penyebabnya ialah informasi yang terdapat pada data empiris tidak cukup untuk menghasilkan solusi yang unik dalam menghitung parameter estimasi model. Program LISREL dapat memberikan beberapa solusi untuk masalah ini.

c. Estimasi Model

Model penelitian yang sudah memenuhi spesifikasi dan identifikasi model, selanjutnya dapat dilakukan estimasi model. Sebelum melakukan estimasi model, penting bagi seorang peneliti untuk menentukan metode estimasi apa yang akan digunakan dan mempertimbangkan berapa besar jumlah sampel yang dibutuhkan, karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap interpretasi hasil analisis. Dalam CB-SEM terdapat setidaknya tiga pilihan metode estimasi yang sering digunakan oleh peneliti, yaitu *Maximum Likelihood* (ML), *Generalized Least Squares* (GLS), dan *Asymptotically Distribution Free* (ADF).

d. Evaluasi Model

Evaluasi model bertujuan untuk mengevaluasi model secara keseluruhan, apakah model mempunyai *fit* yang baik ataukah tidak. Evaluasi model dalam CB-

SEM dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model (*measurement model*) yaitu melalui analisis faktor konfirmatori atau *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model struktural (*structural model*) secara keseluruhan dengan menilai kelayakan model melalui kriteria *goodness of fit*.

e. Respesifikasi Model

Setelah melakukan penilaian *goodness of fit* dan didapatkan model yang diuji ternyata tidak *fit*, maka perlu dilakukan respesifikasi model. Perlu diperhatikan bahwa respesifikasi model harus didukung teori karena tujuan dari CB-SEM untuk mengkonfirmasi teori. Respesifikasi model tidak dianjurkan hanya untuk mendapatkan model yang *fit*. Jika model telah direspesifikasi, maka model yang baru harus di *cross-validated* (validasi silang) dengan data yang baru.